

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

WHO atau Organisasi Kesehatan Dunia mendeklarasikan adanya penyakit infeksi *coronavirus* (COVID-19) sebagai perhatian global, pada Maret 2020 lalu WHO menyatakan COVID-19 sebagai suatu wabah yang disebut pandemi. COVID-19 dapat menyebar dengan cepat, dan dapat menyebabkan penyakit yang serius, COVID-19 menjadi tantangan yang besar bagi masyarakat dunia terutama bagi para tenaga medis (WHO, 2020). Tidak sedikit tenaga medis garis depan mengalami *burnout* dan juga trauma mendalam, bahkan ada juga yang sampai mengalami gangguan stres pasca trauma (Desnithalia & Purba, 2021).

Menurut (WHO, 2020) perawat adalah salah satu tenaga medis yang memiliki peran penting untuk meningkatkan derajat kesehatan dan berada di garda terdepan, perawat berperan aktif dalam waktu 24 jam untuk memberikan pelayanan. Perawat gawat darurat merupakan perawat yang bertugas di departemen gawat darurat (*emergency*) yang ada di rumah sakit seperti instalasi gawat darurat dan unit gawat darurat (Imaculata, 2020). Peran serta fungsi perawat gawat darurat sendiri meliputi pemberian layanan kesehatan serta memberikan perlindungan bagi pasien, mengkaji mengatur waktu dengan efisien, mengkoordinasi berbagai pemeriksaan diagnostik dan memberikan dukungan psikologis terhadap pasien dan keluarga (Imaculata, 2020).

Adapun berbagai kewajiban perawat sebagai tenaga medis yaitu, memberi pelayanan yang optimal guna mencegah dan mengobati penyakit menular atau tidak menular, kesiapan pelayanan asuhan keperawatan dalam kedaruratan klinis dan bertanggung jawab atas epidemi, bencana, atau krisis kemanusiaan yang sedang berlangsung (WHO, 2020). Perawat yang memberikan perawatan langsung kepada pasien COVID-19 berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan mental dibandingkan profesi medis lainnya (Arnetz dkk., 2020). Perawat dituntut untuk bisa bekerjasama dan membangun komunikasi yang baik dengan rekan kerja, pasien serta dengan keluarga pasien yang berkaitan dengan kondisi yang dialami pasien, tuntutan pada lingkungan kegawatdaruratan membuat risiko stres muncul pada perawat gawat darurat (Barokah, 2011). Menurut ILO (2018) stres adalah masalah yang umum terjadi dalam kehidupan modern, termasuk stres yang berhubungan dengan pekerjaan. Stres kerja merupakan respon fisik dan emosional yang berbahaya, dapat terjadi ketika tuntutan pekerjaan yang ada melebihi kemampuan atau kontrol kerja yang dimiliki oleh individu (Wijaya, 2018).

Menurut KKRI (2021) Indonesia menempati peringkat pertama dengan kasus pasien terinfeksi COVID-19 paling tinggi di Asia Tenggara. Tercatat bahwa pasien yang terkonfirmasi positif COVID-19 berjumlah 1.414.741, 1.237.470 (87, 5% dari terkonfirmasi) berhasil sembuh dan 38.329 (2,7% dari terkonfirmasi) meninggal dunia. Menurut Soehartati (2005) beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan perawat mengalami kelelahan atau kejenuhan yang akan menimbulkan stres kerja pada perawat.

Dampak yang dapat ditimbulkan dari adanya stres berkepanjangan yaitu perawat dapat mengalami kelelahan baik dari secara fisik mental serta emosional, Kelelahan yang ditimbulkan akibat stres yang berhubungan dengan pekerjaan sering disebut dengan istilah burnout. (Lai, dkk., 2020).

Perawat sangat rentan terhadap *burnout* akibat mengalami stres dalam jangka waktu panjang karena lingkungan kerja yang penuh dengan tekanan, beban kerja dan tugas dalam menyelamatkan nyawa pasien dan membantu dalam kesembuhan pasien (Khamisa, Peltzer, & Oldenburg, 2013). Tidak sedikit perawat yang memiliki kekhawatiran mengenai pekerjaannya dan memikirkan dampak yang akan menimpa dirinya (Yanti dkk., 2020). Timbulnya COVID-19 berdampak pada meningkatnya cuti sakit, absensi, penarikan pekerjaan, dan prestasi kerja yang rendah serta mengindikasikan adanya peningkatan beban kerja, kecenderungan terus menerus melakukan kontak dengan pasien COVID-19 mengarahkan perawat pada aspek psikologis lainnya terkait penyebab *burnout* (Giusti dkk., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan mental sangat dibutuhkan oleh tenaga kesehatan untuk mengatasi kelelahan akibat pandemi COVID-19 (Janeway, 2020).

Menurut Baron dan Greenberg (2000) *burnout* merupakan kondisi kelelahan secara emosional, secara fisik dan secara mental ditandai dengan perasaan rendahnya harga diri (*self-esteem*) dan efikasi diri (*self efficacy*) akibat dari stres yang berkepanjangan. *Burnout* yang dirasakan oleh perawat dapat disebabkan oleh beban kerja yang tinggi, aturan di rumah sakit yang cukup ketat dan tantangan dalam

pekerjaan yang dapat mempengaruhi kesehatan mental, kesehatan fisik dan kesehatan emosional yang dapat menimbulkan gejala *burnout*, terutama di situasi pandemi COVID-19 saat ini menyebabkan kurangnya waktu istirahat perawat serta kurangnya dukungan sosial

Aspek-aspek *burnout* menurut Baron dan Greenberg (2000) diantaranya, lelah secara fisik (sakit kepala, kurang waktu istirahat dan tidur, dan nafsu makan berkurang), kelelahan emosional (mudah marah, mudah tersinggung dan sensitif), lelah secara mental (bersikap sinis, lebih banyak atau biasanya menimbulkan keraguan terhadap dirinya), merupakan perasaan tidak puas terhadap diri sendiri, pekerjaan bahkan terhadap kehidupannya.

Peran perawat untuk berkontribusi dalam pemulihan pasien sangat penting, yaitu dengan perhatian khusus pada kualitas asuhan pelayanan perawat dan memberikan upaya penuh terhadap keselamatan pasien guna meminimalisir dan mengendalikan penyakit yang rentan menular ke sesama (Sholihah, 2020). Perawat IGD adalah profesional medis yang kompeten, berdaya dan bertanggung jawab untuk bekerja secara profesional dan memberikan asuhan kepada pasien dalam setiap situasi termasuk di masa pandemi COVID-19 sehingga perawat IGD tetap memberikan pelayanan secara optimal bagi pasien (Yanti dkk., 2021).

Namun pada kenyataannya, tidak semua perawat dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik, ditandai dengan perawat yang cenderung kurang sabar, mudah terpancing emosi, bicara dengan tidak sopan atau ketus dengan pasien ataupun

dengan keluarga pasien, dan terkadang ada kesalahan pemberian obat atau melakukan injeksi yang merupakan sebuah kelalaian (Setiyana, 2013). Pada masa pandemi COVID-19, tenaga keperawatan di Indonesia yang memiliki keterlibatan secara langsung saat memberikan perawatan terhadap pasien COVID-19 mengalami tingkat *burnout* yang beragam dan berpotensi dapat meningkat, ditunjukkan data hasil penelitian dari peneliti Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) menunjukkan bahwa selama pandemi 83% dengan persentase 82% mengalami *burnout* sedang, 17% mengalami *burnout* ringan dan ada 1% tenaga medis di Indonesia mengalami *burnout* termasuk profesi perawat. Jika diulas secara lebih rinci berdasarkan dimensi *burnout*, maka besarnya persentase untuk masing-masing dimensi antara lain kelelahan emosional 41%, depersonalisasi sebesar 22%, dan penurunan pencapaian diri sebesar 52% (Humas FKUI, 2020). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winurini (2020) terhadap 2 ribuan dari para perawat yang ada di seluruh Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Departemen Ilmu Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan UI bersama dengan Divisi Riset IPKJI menunjukkan ada sepersekian dari setengah tenaga keperawatan mengalami kecemasan dan depresi, bahkan ada yang berpikir untuk bunuh diri. Hal tersebut dikarenakan tenaga medis yang harus bekerja di rumah sakit dengan resiko terbesar akan COVID-19. Hasil penelitian oleh Rosnania (2021) terhadap 100 perawat menunjukkan bahwa 49 perawat mengalami *burnout* tingkat sedang dan 51 perawat yang mengalami *burnout* tingkat rendah. Tidak hanya di Indonesia penelitian yang dilakukan oleh (Hue, dkk., 2020) di rumah sakit Wuhan Cina menunjukkan tingkat kelelahan emosional sebesar 60,5%,

depersonalisasi 42,3%, dan penurunan pencapaian diri sebesar 60,6%. Kesimpulannya *burnout* yang dialami perawat menunjukkan tingkat *burnout* sedang dan tinggi.

Berdasarkan hal tersebut hasil wawancara yang dilakukan pada 28 April 2022 terhadap 10 perawat yang bekerja di IGD rumah sakit yang berbeda. Peneliti melihat kecenderungan *burnout* yang dialami sebagian perawat, yakni terlihat 7 diantaranya terlihat sinis dan tergesa-gesa dalam memberikan pelayanan kepada pasien disertai dengan suara yang meninggi dan raut wajah yang kurang bersahabat. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan perawat mengalami gejala seperti cemas saat harus berhadapan dengan pasien Covid-19 dan mudah merasa tertekan dengan lingkungan pekerjaan. Selain itu, para perawat juga mengeluhkan kelelahan fisik dengan gejala yang dialami berupa pegal dibagian tubuh tertentu disertai sakit kepala, nafsu makan berkurang, bahkan 5 diantaranya menyatakan kerap memuntahkan makanan yang sudah dikonsumsi karena merasa panik disertai gejala keringat dingin, dan merasa kesulitan untuk tidur didukung dengan pernyataan 8 diantara 10 perawat lainnya mengatakan tidak mendapatkan waktu istirahat yang ideal seperti sebelum pandemi Covid-19 berlangsung sehingga perawat merasa kelelahan akibat beban dalam bekerja seperti beban waktu kerja dan beban tanggung jawab dalam memberi pelayanan dan memenuhi kebutuhan pasien.

Mengacu pada aspek terjadinya *burnout* dimana dinyatakan oleh Baron serta Greenberg (2000), perawat IGD terindikasi mengalami kelelahan fisik, kelelahan emosional, kelelahan mental dan rendahnya penghargaan terhadap diri yang sangat kurang. Dapat disimpulkan bahwa perawat IGD mengalami *burnout*. Hal ini dibuktikan dengan karakteristik yang dikeluhkan perawat berkaitan dengan aspek-aspek *burnout* yang jelaskan oleh Baron dan Greenberg (2000).

Pernyataan dari Schaufeli dan Leiter (2001) tentang ada 2 faktor yang membuat seseorang mengalami *burnout*, yakni faktor individual dan situasional. Faktor situasional (jenis pekerjaan, karakteristik pekerjaan, karakteristik organisasi) faktor individual (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, masa kerja, ciri-ciri kepribadian (*locus of control*, dan strategi *coping defensive*)).

Dari apa yang telah dijelaskan diatas, peneliti memilih kepribadian *hardiness* sebagai faktor utama yang mempengaruhi *burnout* pada perawat IGD. Alasan peneliti memilih faktor kepribadian *hardiness* sebagai salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi *burnout* yang terjadi pada perawat karena dengan adanya kepribadian *hardiness* individu akan memiliki ketangguhan dan bertahan dalam menghadapi stres. Schaufeli dan buunk dalam Konsareh dan Wijono (2018) menyatakan bahwa karakteristik kepribadian yang di hubungkan dengan *burnout* adalah rendahnya kepribadian *hardiness* (*lack of hardiness*) artinya jika individu memiliki kepribadian *hardiness* yang rendah maka akan berkaitan dengan tingginya *burnout* Dan sebaliknya ketika tingkat *burnout* yang dimiliki seorang perawat tinggi maka kepribadian

hardiness nya rendah. Kepribadian *hardiness* merupakan faktor yang dapat mengurangi stres dengan mengubah cara individu mempersepsikan stresor yang dihadapi (Ivanevich, 2007). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Asih dan Trisni (2015) dengan hasil yang menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara kepribadian *hardiness* dengan *burnout* pada perawat. dengan artian semakin kuat kepribadian *hardiness* yang dimiliki individu maka akan semakin rendah tingkat *burnout* yang dialami oleh perawat dan begitu pula sebaliknya.

Menurut Maddi (2013) kepribadian *hardiness* merupakan sikap dan keterampilan yang harus dipelajari untuk membantu seorang individu menemukan makna di balik situasi yang terjadi di sekitarnya dan membantu individu mengubah situasi yang menimbulkan ancaman menjadi peluang untuk berkembang, dengan menemukan makna di balik apa yang terjadi di sekitar individu, individu tidak mudah terpengaruh dengan situasi yang menekan justru meningkatkan kinerja, menjaga kesehatan individu. Kepribadian *hardiness* adalah kepribadian yang dapat individu pelajari dari lingkungannya (Maddi, 2013).

Maddi (2013) menyatakan bahwa kepribadian *hardiness* dibagi menjadi tiga aspek yaitu, komitmen (*commitment*) yang mencerminkan seberapa jauh seorang individu terlibat dalam kondisi apapun yang sedang ia lakukan, kontrol (*control*) melibatkan keyakinan bahwa individu dapat mempengaruhi kejadian dalam hidupnya, dan tantangan (*challenge*) keyakinan individu bahwa perubahan merupakan hal yang normal yang terjadi dalam kehidupannya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Konsareh dan Wijono (2018) didapatkan hasil korelasi negatif yang signifikan antara *hardiness* dan *burnout* pada perawat Rumah Sakit Roemani Semarang yang artinya bahwa semakin tinggi *hardiness* maka tingkat *burnout* akan rendah begitupun sebaliknya apabila *hardiness* rendah maka tingkat *burnout* akan tinggi. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Maramis dan Cong (2019) menunjukkan bahwa kepribadian *hardiness* dengan *burnout* memiliki hubungan yang negatif, dengan tingginya kepribadian *hardiness* individu dapat menghadapi suatu masalah seperti beban kerja yang memang tidak bisa dihindari sehingga individu melakukan hal yang dianggapnya tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Schultz (2002) menyatakan bahwa individu dengan kepribadian *hardiness* percaya bahwa ia dapat mengontrol atau mempengaruhi peristiwa dalam hidupnya. Bagi perawat dengan kepribadian *hardiness* yang kuat cenderung memandang segala masalah secara positif dan tetap optimis meski dalam kondisi stres, sehingga tidak mudah mengalami kelelahan yang mengakibatkan *burnout*.

Dari latar belakang diatas, maka peneliti menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara *hardiness* dan *burnout* di IGD selama masapandemi corona (COVID -19)?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan *burnout* pada perawat instalasi gawat darurat di masa pandemi COVID-19.

2. Manfaat

Manfaat dari penelitian mengenai *burnout* dan kepribadian *hardiness* ini yaitu:

a. Manfaat teoritis

Sebagai sebuah karya ilmiah, peneliti berharap supaya penelitian ini bisa berguna dan memberikan sumbangan pemikiran serta wawasan dalam pembelajaran psikologi, lebih khususnya yaitu Psikologi Organisasi dan Industri.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi realisasi atau gambaran untuk masyarakat pada umumnya serta bagi tenaga medis khususnya bagi perawat instalasi gawat darurat, dalam mencegah terjadinya *burnout* di tempat bekerja.